

PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN METODE *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* (CLT) DALAM PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS

RUTH N.N. WOMPERE¹, ADOLFINA KRISIFU², DAN ADELCE FERDINANDUS³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

Tata bahasa Inggris merupakan elemen bahasa yang tidak dapat dipisahkan pada pengajaran keahlian (*skill*) bahasa Inggris seperti mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, tata bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam 4 keahlian ini, sehingga siswa dituntut untuk bukan hanya memahami tapi juga dapat menggunakan tata bahasa tersebut ketika berkomunikasi.

Metode pengajaran yang dapat membantu siswa dalam berkomunikasi pun dibutuhkan. Salah satunya ialah metode CLT (*Communicative Language Teaching*). Banyak penelitian yang membahas tentang metode ini pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing secara umum, namun hanya sedikit yang membahas tentang penggunaannya dalam pengajaran tata bahasa Inggris di tingkat SMA. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi guru bahasa Inggris, khususnya tingkat SMA di Jayapura, dalam penerapan metode CLT pada pengajaran tata bahasa Inggris.

Penelitian ini memadukan data kuantitatif dan kualitatif, serta dijelaskan secara deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah 7 orang guru SMA di kota Jayapura. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel konvenien, dimana sampel dapat ditemui dengan mudah dan dijumpai dengan mudah oleh peneliti. Data penelitian diperoleh dari pengisian angket oleh para guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengajaran tata bahasa Inggris masih terkendala dengan sistem tata bahasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kemampuan siswa yang rendah, kurangnya motivasi belajar, dan kesalahan tata bahasa yang berulang-ulang. Sementara itu, persepsi guru terhadap metode CLT ialah bahwa metode ini membuat pusat pembelajaran ada pada siswa, metode ini menekankan pada aspek komunikasi sehingga siswa dapat fasih berbahasa Inggris. Oleh sebab itu, profesionalisme guru dituntut agar dapat menyajikan pengajaran bahasa Inggris yang efektif. Metode ini juga dapat memotivasi siswa dan dapat membantu siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara efektif. Namun, beberapa tantangan dapat ditemui dalam proses belajar mengajar di kelas ialah dari segi pengorganisasian materi, pengetahuan siswa, pengajaran tata bahasa yang masih belum terintegrasi, dan siswa yang lebih fokus pada akurasi daripada fluensi.

Kata Kunci: persepsi, *communicative language teaching*, tata bahasa

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat keahlian (*skill*) yang harus dikuasai siswa yaitu, mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keahlian ini ditambah lagi dengan beberapa komponen bahasa seperti kosakata (*vocabulary*),

pengucapan (*pronunciation*), dan tata bahasa (*grammar*). Siswa perlu menguasai keempat keahlian ini ditambah dengan tiga elemen bahasa tersebut. Namun, untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik, maka penguasaan tata bahasa menjadi hal yang penting.

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks bagi

siswa. Hal ini disebabkan oleh struktur tata bahasa Indonesia yang berbeda dengan struktur bahasa Inggris. Salah satu tujuan seorang pembelajar belajar bahasa asing ialah agar dia dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Kurikulum 2013 yang dipakai di sekolah tingkat menengah di Indonesia sebenarnya sudah menekankan kompetensi komunikatif dalam belajar bahasa Inggris, akan tetapi, realita di kelas tidak berubah sama sekali. Kenyataannya, dalam mengajar, meskipun komponen tata bahasa telah diintegrasikan ke dalam empat keahlian bahasa, tetap saja siswa tidak dapat berkomunikasi dengan lancar. Oleh sebab itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang komunikatif, diperlukan suatu metode yang efektif.

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah bergeser dari yang berbasis struktural (1984), berdasarkan tematik (1994), berdasarkan kompetensi/keterampilan (2004), berdasarkan tingkat satuan pendidikan/KTSP (2006), hingga yang terbaru yang berdasarkan kompetensi inti mencakup: sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan (2013). Pada kurikulum 2013, salah satu bagiannya ialah siswa diperlukan mengembangkan bahasa Inggris mereka melalui kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis.

Kecenderungan dari kelas bahasa Inggris lebih menekankan pada pendekatan tradisional, atau sangat bergantung pada pendekatan berpusat pada guru. Akibatnya, peran siswa dalam kelas lebih pasif. Melihat fakta ini, pada tahun 2006, pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru, kurikulum berbasis satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum ini sebenarnya dikembangkan dari standar isi oleh sekolah, berdasarkan konteks dan potensi mereka. Karena kenyataan bahwa sekolah mengelola kurikulum sendiri, silabus ELT (English Language Teaching) juga disesuaikan. Guru sekarang memiliki fleksibilitas dalam kelas dalam hal pendekatan pengajaran mereka karena kurikulum ini menuntut kerjasama dan

kreativitas guru (Elisaisyah, 2010). Oleh karena itu, guru diharapkan untuk membuat proses belajar mengajar situasi yang berbeda. Jika ajaran sebelumnya lebih terfokus pada, kegiatan fokus tata bahasa dan kurang interaktif, dengan kurikulum baru harus mengubah menjadi berpusat pada siswa, komunikatif, dan lebih interaktif. Dengan demikian, dalam belajar bahasa Inggris, siswa tidak boleh pasif lagi. Dan sebagai guru bahasa Inggris, menentukan pendekatan yang efektif untuk digunakan dalam kelas adalah substansial.

Sesuai dengan kompetensi komunikatif, siswa diharapkan untuk menggunakan bahasa. Namun, mahasiswa Indonesia enggan untuk berbicara. Dengan demikian, ELT di kelas ini mengakibatkan interaksi minimum antara mahasiswa dan guru, juga di kalangan mahasiswa. Bahkan, di kelas bahasa, siswa harus mengekspos kemampuan mereka ketika memperoleh bahasa dengan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Ini akan lebih efektif bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan siswa lain ketika datang untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris, dalam hal ini, harus mampu menciptakan situasi di mana siswa mereka bisa mendapatkan keuntungan dalam memproduksi bahasa saat bekerja dengan teman sekelas mereka. Siswa perlu dilengkapi dengan ide menggunakan bahasa dengan cara yang kooperatif. Dengan kata lain, mereka harus terlibat aktif dalam situasi pembelajaran dengan teman-teman mereka di dalam kelas dengan bekerja bersama-sama.

Salah satu metode yang menekankan aspek komunikasi adalah metode *Communicative Language Teaching (CLT)* yang diperkenalkan pertama kali di Inggris pada tahun 1970-an. Metode ini disebut sebagai metode yang revolusioner karena penekanan metode ini ada pada komunikasi dalam pembelajaran bahasa di kelas. Metode ini kemudian diperkenalkan di seluruh dunia, termasuk Asia. Karena metode ini berbeda dengan pengajaran bahasa yang bersifat tradisional, pengaruhnya menjadi besar pada konteks pengajaran bahasa asing. Di Indonesia,

misalnya, yang telah mengalami pergantian kurikulum berkali-kali, metode ini pun menjadi suatu tantangan bagi para guru bahasa Inggris untuk dapat merubah kelas bahasa menjadi lebih komunikatif.

Metode *Communicative Language Teaching* (CLT) pada hakikatnya memfokuskan pada kompetensi komunikatif dimana pembelajaran tata bahasa tidak hanya dilihat sebagai bentuk tetapi juga makna. Peran guru disini harus bisa memfasilitasi komunikasi di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode CLT ini, guru harus bisa merancang kegiatan yang menarik serta memotivasi siswa. Jadi, ketika siswa belajar tata bahasa, mereka tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga dapat menggunakannya dalam kegiatan komunikasi. Sekali lagi, dalam metode CLT, guru menyajikan tata bahasa bermakna dan siswa harus bisa menggunakan tata bahasa tersebut dalam situasi pembelajaran yang komunikatif. Situasi pembelajaran seperti inilah yang ingin diwujudkan dalam kelas bahasa Inggris di sekolah-sekolah tingkat menengah.

Definisi dan Prinsip CLT

Menurut Richard dan Rodgers (2001), CLT dimulai dari suatu teori bahasa untuk berkomunikasi, dan tujuannya ialah untuk mengembangkan kompetensi berkomunikasi siswa.

Brown (2001), menjelaskan 6 prinsip CLT, sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran bahasa dalam kelas fokus pada beberapa komponen (gramatikal, kalimat, fungsional, sosiolinguistik, dan strategi).
2. Teknik berbahasa dirancang guna menghubungkan siswa penggunaan bahasa yang pragmatik, autentik, demi tercapainya tujuan yang bermakna.
3. Kelancaran dan keakuratan dilihat sebagai prinsip tambahan dalam berkomunikasi. Sewaktu-waktu kelancaran berbahasa lebih penting dari keakuratan guna tetap membuat

siswa dapat dengan leluasa berkomunikasi.

4. Siswa dalam kelas yang komunikatif harus menggunakan bahasa secara produktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Siswa diberi kesempatan untuk fokus pada proses pembelajarannya dengan mengerti gaya belajar mereka, hingga dapat mengembangkan strategi yang tepat guna belajar secara otonomi.
6. Peran guru ialah sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, siswa didukung untuk dapat merekonstruksi makna bahasa lewat interaksi dengan siswa lainnya.

Lebih lanjut lagi, Richards (2006), mengatakan bahwa dengan adanya CLT, guru bahasa dan institusi bahasa di seluruh dunia harus sudah mengatur ulang cara mengajar mereka, silabus, dan materi.

Dengan melihat fakta di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Menjelaskan permasalahan apa saja yang berkaitan dengan pengajaran tata bahasa Inggris di dalam kelas.
2. Menjelaskan karakter metode CLT di dalam kelas.
3. Mengetahui apakah metode CLT dapat memotivasi siswa dalam belajar tata bahasa Inggris.
4. Mengetahui apakah metode CLT dapat membantu siswa berkomunikasi secara efektif.
5. Menjelaskan tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan metode CLT untuk mengajar tata bahasa Inggris?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey kepada 7 guru bahasa Inggris SMA di sekitar kota Jayapura.

Subjek dan Tempat Penelitian

1. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini ialah 7 guru Sekolah Menengah Atas di Jayapura. Peneliti menggunakan sampel konvenien untuk menghimpun data. Teknik sampling ini digunakan karena kemudahan menemui guru-guru yang bersangkutan, dan juga karena mereka bersedia menjadi responden. Terdapat 2 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. 4 guru mengajar di sekolah swasta, 3 guru di sekolah negeri. Para guru ini mengajar mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Ada pula yang mengajar 2 kelas (10 & 11) atau (11 & 12).

Usia responden (43%) berkisar antara 40-49 tahun yang terdiri dari 3 orang. Usia 30 -39 tahun (43%) terdiri dari 3 orang. Hanya 1 orang saja yang berusia di antara 21-29 (14%). Sementara itu untuk pengalaman mengajar dari responden bervariasi mulai dari tiga tahun hingga 21 tahun mengajar di sekolah. Tiga guru mempunyai pengalaman mengajar 14-21 tahun. Dua guru memiliki 8-10 tahun pengalaman mengajar. Sisanya, 2 guru, memiliki 3-5 tahun pengalaman mengajar. Untuk informasi gelar akademik guru, 5 guru bergelar sarjana pendidikan (S1) bahasa Inggris, dan 2 guru telah bergelar magister (S2) pendidikan bahasa Inggris.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Sekolah Menengah Umum di Jayapura, yaitu SMA Gabungang Dok. V, Jayapura, SMA N 4 Entrop, Jayapura, dan SMA N 2 Dok. IX, Jayapura.

Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari angket yang dibagikan kepada tiap guru di masing-masing sekolah.

Analisis Data

Data kualitatif diperoleh lewat angket. Data berupa *open-ended questions* dan *close-ended questions*. Data dari *close-ended questions* dihitung secara manual, sementara data dari *open-ended questions* dianalisa lewat kategori-kategori yang muncul terkait dengan pemahaman guru tentang metode CLT. Data kuantitatif dihitung secara manual dan dianalisa secara

deskriptif. Sementara data kualitatif dianalisa dan dideskripsikan sesuai dengan kategori data yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa permasalahan masih ditemukan dalam pengajaran tata bahasa Inggris, khususnya di tingkat SMA. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan perbedaan sistem tata bahasa Indonesia dan Inggris, kemampuan siswa dalam menghafal kata atau kalimat bahasa Inggris, kurangnya motivasi belajar bahasa Inggris, penguasaan dan pengetahuan tata bahasa Inggris yang rendah, serta kesalahan tata bahasa yang berulang-ulang.

Pemahaman guru tentang metode CLT sudah cukup baik. Ini diikuti oleh telah digunakannya metode ini di kelas. Terdapat 3 karakter penting pada metode CLT, yaitu pusat pembelajaran ada pada siswa, terwujudnya aspek komunikasi di dalam kelas, bersamaan dengan kegiatan yang membuat siswa menjadi fasih berbahasa Inggris. Dari sisi guru, kualifikasi dan profisiensi sangat dibutuhkan mengingat pengajaran menuntut guru untuk menyusun pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode CLT ini bukan hanya ditujukan pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tapi juga bisa digunakan pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Metode CLT ini dapat memotivasi siswa belajar tata bahasa Inggris sekaligus dapat membantu siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara efektif.

Beberapa tantangan dalam menggunakan metode CLT pada pengajaran tata bahasa ialah pengorganisasian materi, pengetahuan siswa, ketidakbiasaan siswa dalam penggunaan aturan tata bahasa yang benar, serta ketersediaan waktu untuk penjelasan materi.



Pembahasan
Permasalahan pengajaran tata bahasa Inggris di kelas

Berdasarkan hasil angket, permasalahan pengajaran tata bahasa Inggris di kelas yang signifikan diantaranya ialah sistem tata bahasa Indonesia yang berbeda dengan sistem tata bahasa Inggris, kemampuan siswa dalam menghafal kata atau kalimat bahasa Inggris masih rendah, kurangnya motivasi siswa belajar bahasa Inggris, penguasaan tata bahasa Inggris yang kurang, pengetahuan dasar tata bahasa siswa yang kurang dari level sebelumnya, dan pengulangan kesalahan tata bahasa yang sama.

Karakter metode CLT di dalam kelas

Hasil angket dengan indikator karakter metode CLT di dalam kelas menurut pemahaman guru dapat dilihat pada tabel 1.

Secara keseluruhan, para guru dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi karakter metode CLT di dalam kelas. Semua guru berpendapat bahwa 3 karakter penting penggunaan CLT di dalam kelas adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, penekanan pada aspek komunikasi, dan penekanan pada kefasihan berbahasa. Selain itu, untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dengan metode ini, maka guru harus punya latar belakang kualifikasi yang baik atau memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi.

Dalam metode ini juga guru berpendapat bahwa tidaklah benar jika metode ini hanya menekankan pada pengajaran *speaking* dan *listening* saja. Pengajaran tata bahasa yang terintegrasi tetap harus ada ketika menggunakan metode ini di dalam kelas. Pada akhirnya, hampir semua guru berpendapat bahwa metode ini bukan hanya dapat dipakai pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, namun dapat diterapkan pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Hasil ini juga diperkuat oleh jawaban para guru yang ternyata mereka telah menggunakan metode CLT dalam mengajarkan tata bahasa Inggris di kelas. Beberapa kebaikan dalam menggunakan metode CLT ini dikemukakan sebagai berikut: metode ini membuat siswa dapat langsung mempraktekkan percakapan dari pembelajaran tata bahasa, membuat kelas lebih aktif, dan membuat siswa dapat mengekspresikan ide lisan dengan leluasa.

Metode CLT memotivasi siswa belajar tata bahasa Inggris

Dari hasil angket, 6 guru berpendapat bahwa metode CLT dapat memotivasi siswa belajar tata bahasa Inggris. Alasannya ialah metode ini dapat membiasakan siswa untuk menggunakan tata bahasa Inggris dalam berkomunikasi dan memberikan kesempatan siswa untuk memiliki kepercayaan diri dalam belajar tata bahasa Inggris ketika terjadi proses

Tabel 1. Hasil angket dengan indikator karakter metode CLT di dalam kelas menurut pemahaman guru

Karakter metode CLT	Benar	Tidak Benar	Tidak Tahu	Total Respon
a. Pendekatan pemusatan siswa	7	0	0	7
b. Penekanan pada kefasihan daripada ketepatan	6	0	1	7
c. Penekanan pada komunikasi	7	0	0	7
d. Mengandalkan keahlian berbicara dan mendengar	3	4	0	7
e. Guru mempunyai profisiensi tinggi dalam bahasa Inggris	5	1	1	7
f. Melibatkan kerja kelompok dan berpasangan	3	4	0	7
g. Memiliki pengetahuan yang lebih tentang budaya bahasa target	3	1	3	7
h. Tidak ada pengajaran tata bahasa	2	5	0	7
i. Mengandalkan pengajaran keahlian berbicara saja	1	6	0	7
j. Metode CLT adalah metode untuk ESL (<i>English as a Second Language</i>) dan bukan untuk EFL (<i>English as a Foreign Language</i>)	0	4	3	7

belajar mengajar yang interaktif antara guru dan siswa. Sementara hanya 1 guru saja yang berpendapat bahwa metode ini tidak bisa memotivasi siswa belajar tata bahasa Inggris di kelas karena kemampuan bahasa siswa masih rendah. Dalam hal ketertarikan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran dengan metode CLT ini, semua guru setuju bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif jika guru menyusun perangkat pembelajaran yang menarik, menyenangkan, juga efektif.

Metode CLT membantu siswa berkomunikasi secara efektif

Hasil angket menunjukkan bahwa semua guru berpendapat bahwa metode CLT dapat membantu siswa berkomunikasi secara efektif. Alasannya ialah metode ini membantu siswa terbiasa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan membantu mereka belajar tata bahasa serta menggunakannya dalam percakapan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan metode CLT dalam mengajar tata bahasa Inggris

Walaupun para guru ini telah memakai metode CLT di dalam kelas, mereka masih menghadapi tantangan-tantangan tersendiri, diantaranya ialah pengorganisasian materi, pengetahuan siswa, ketidakbiasaan siswa dalam penggunaan aturan tata bahasa yang benar, ketersediaan waktu untuk penjelasan materi masih kurang, pengajaran tata bahasa yang belum terintegrasi dengan skill *listening & speaking*, serta kecenderungan siswa yang lebih fokus pada akurasi daripada fluensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa permasalahan masih ditemukan dalam pengajaran tata bahasa Inggris, khususnya di tingkat SMA. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan

perbedaan sistem tata bahasa Indonesia dan Inggris, kemampuan siswa dalam menghafal kata atau kalimat bahasa Inggris, kurangnya motivasi belajar bahasa Inggris, penguasaan dan pengetahuan tata bahasa Inggris yang rendah, serta kesalahan tata bahasa yang berulang-ulang.

2. Pemahaman guru tentang metode CLT sudah cukup baik. Ini diikuti oleh telah digunakannya metode ini di kelas. Terdapat 3 karakter penting pada metode CLT, yaitu pusat pembelajaran ada pada siswa, terwujudnya aspek komunikasi di dalam kelas, bersamaan dengan kegiatan yang membuat siswa menjadi fasih berbahasa Inggris. Dari sisi guru, kualifikasi dan profisiensi sangat dibutuhkan mengingat pengajaran menuntut guru untuk menyusun pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode CLT ini bukan hanya ditujukan pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tapi juga bisa digunakan pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.
3. Metode CLT ini dapat memotivasi siswa belajar tata bahasa Inggris.
4. Metode CLT ini juga dapat membantu siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara efektif.
5. Beberapa tantangan dalam menggunakan metode CLT pada pengajaran tata bahasa ialah pengorganisasian materi, pengetahuan siswa, ketidakbiasaan siswa dalam penggunaan aturan tata bahasa yang benar, serta ketersediaan waktu untuk penjelasan materi masih kurang, pengajaran tata bahasa yang belum terintegrasi dengan skill *listening & speaking*, serta kecenderungan siswa yang lebih fokus pada akurasi daripada fluensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat mengevaluasi implementasi metode CLT secara teori dan praktek. Guru diharapkan mau belajar dari kekurangan yang dihadapi dalam penggunaan metode ini di kelas, kemudian dapat memperbaiki diri untuk melakukan perubahan yang lebih baik guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan.

2. Bagi Lembaga Terkait

Dengan adanya persepsi guru ini, sekolah dapat secara berkelanjutan lewat forum MGMP mata pelajaran bahasa Inggris melakukan pelatihan metode pengajaran bahasa Inggris, bisa secara mandiri atau bekerjasama dengan LPTK Uncen.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An Interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Elisaisyah, E. (2010).). perbandingan kritis dari tahun 1994 dan 2006 ELT kurikulum. Diterima dari: <http://englishah.wordpress.com/2010/10/13/a-critical-comparison-of-the-1994-and-the-2006-english-language-teaching-curricula-critical-discourse-analysis>

Richards J. C. (1985). *Language Teaching Context*. New York, NY: Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. New York: Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

